

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Narasi Anime Neon Genesis Evangelion

Anime *Neon Genesis Evangelion* merupakan serial animasi asal Jepang yang pertama kali ditayangkan pada tahun 1995 dan berakhir pada tahun 1996, dan disutradarai serta ditulis oleh Hideaki Anno dan anime berisi 26 episode. Kisah ini mengambil latar dunia pascaapokaliptik yang menggambarkan keadaan bumi setelah terjadinya peristiwa Second Impact, yakni bencana besar yang mengakibatkan musnahnya sekitar setengah populasi makhluk hidup di planet ini. Dalam upaya menghadapi ancaman makhluk misterius yang dikenal sebagai Angel, umat manusia mengembangkan sistem pertahanan berteknologi tinggi berupa robot humanoid raksasa yang disebut EVA Series. Robot-robot tersebut diciptakan untuk mencegah Angel mencapai entitas bernama Lilith, karena kontak dengannya dapat memicu Third Impact, suatu peristiwa kehancuran besar yang berpotensi mengakhiri peradaban manusia.²²

Adegan 1 cerita anime dimulai dari episode 1-2 dengan latar waktu tahun 2015, kota Tokyo-3 yang merupakan kota fiksi utama dalam serial anime Neon Genesis Evangelion, berfungsi sebagai benteng pertahanan

²² Teddy Cahyanto and Salamun Kaulam, "Analisis Serial Animasi Neon Genesis Evangelion," 2017, 113.

Jepang melawan serangan makhluk bernama Angel, tempat markas besar organisasi NERV berada yang dimana NERV bukan singkatan melainkan

kata yang berasal dari bahas Jerman “Nerv/Nerve” yang berarti “Saraf” dimana nama tersebut digunakan berdasarkan konsep nama-nama Jerman yang berhubungan dengan tubuh manusia. Organisasi ini dipimpin oleh ayah dari tokoh utama dari anime ini (Shinji Ikari) yaitu Gendo Ikari, yang bertujuan untuk mengalahkan makhluk misterius yang bernama *Angel* (tokoh antagonis), yang muncul dari laut dan mulai bergerak menuju daratan. Kota tersebut juga menjadi latar utama sebagian besar aksi serta kehidupan sehari-hari para karakter seperti Shinji, Rei, dan Asuka. Serangan pasukan militer tidak memberi dampak apa pun karena makhluk itu terlindungi oleh kekuatan aneh yang disebut AT Field. Perlu diketahui bahwa AT Field merupakan medan energi yang berbentuk segi delapan yang digunakan bagi Angel dan kemampuan ini juga dapat digunakan oleh robot EVA yang berfungsi sebagai pelindung dari serangan luar. Di tengah kepanikan evakuasi, seorang remaja bernama Shinji Ikari tiba di kota itu setelah menerima panggilan mendadak dari ayahnya, Gendo Ikari, yang sudah bertahun-tahun tidak ia temui. Shinji tampak bingung, tidak tahu alasan ia dipanggil, dan hampir terkena imbas serangan Angel sebelum seorang wanita bernama Misato Katsuragi (salah seorang Kapten dalam organisasi NERV) datang menjemputnya dengan mobil sportnya. Misato membawa Shinji menembus rute evakuasi menuju markas bawah tanah NERV, sebuah fasilitas futuristik yang tersembunyi jauh di bawah permukaan bumi. Di sanalah Shinji akhirnya bertemu kembali dengan

ayahnya (Gendo Ikari). Pertemuan itu tidak hangat. Tidak ada pelukan, tidak ada sapaan ramah, hanya tatapan dingin dan perintah tegas. Gendo memanggil Shinji bukan sebagai seorang ayah, tetapi sebagai pemimpin NERV yang membutuhkan pilot untuk mengendalikan suatu robot humanoid raksasa bernama Evangelion/EVA Unit-01 (perlu diketahui bahwa EVA merupakan singkatan dari kata Evangelion) yang menjadi satu-satunya senjata efektif melawan Angel. Robot EVA Unit-01 ini berasal dari DNA Malaikat Lilith (Malaikat yang menjadi “Benih Kehidupan” purba yang menciptakan kehidupan di bumi) dan Yui Ikari (ibu dari Shinji/istri dari Gendo) yang dimana Yui Ikari ini pernah berupaya melakukan penyatuan jiwanya dengan robot EVA Unit-01 dan jiwanya tersebut menjadi bagian dari robot EVA Unit-01. Pada saat Shinji diperintahkan oleh ayahnya untuk menjadi pilot robot EVA Unit-01, Shinji terkejut, takut, dan menolak. Ia merasa ayahnya tidak menginginkannya selama bertahun-tahun, tetapi sekarang tiba-tiba memintanya untuk mempertaruhkan nyawa. Saat Shinji menolak, Gendo memerintahkan stafnya membawa Rei Ayanami, pilot lain yang sudah terluka parah dari uji coba sebelumnya. Rei Ayanami merupakan manusia buatan yang diciptakan oleh Gendo Ikari dan Kozo Fuyutsuki (Wakil Komandan Organisasi NERV) dengan cara menggabungkan DNA ibu dari Yui Ikari dengan Malaikat bernama Lilith. Rei datang dengan tubuh rapuh, mengenakan perban, namun tetap berusaha bangkit ketika diminta maju. Melihat Rei yang hampir roboh tetapi

masih mencoba memasuki kokpit EVA, Shinji merasakan dorongan kuat untuk tidak membiarkan gadis itu terluka lagi. Dengan suara bergetar, ia akhirnya berkata bahwa ia akan melakukannya. Ia akan mengendalikan robot EVA Unit-01. Shinji masuk ke dalam Entry Plug, tabung sempit berisi cairan LCL yang membuatnya bisa terhubung saraf dengan Eva. Ketika Eva Unit-01 diangkat ke permukaan, kota Tokyo-3 telah berubah menjadi medan pertempuran. Shinji berusaha mengikuti instruksi, tetapi tubuh Eva sulit dikendalikan. Gerakan pertama mereka kacau, dan serangan Angel menghantam Eva dengan keras hingga Unit-01 terlempar ke bangunan dan mengakibatkan Shinji merasakan sakit luar biasa akibat sinkronisasi saraf yang tinggi. Ketika Angel memukul dan menusuk Unit-01, Shinji mulai kehilangan kendali dan ketakutannya mencapai puncak.

Di saat kritis itulah robot Eva Unit-01 tiba-tiba “bangun” sendiri dan memasuki Mode Berserk yang memasuki kondisi amarah yang tak terkendali dimana jiwa Yui yang ada di dalam robot EVA Unit-01 marah karena ingin melindungi dari bahaya. Mata Eva menyala, suara raungan keluar dari mulutnya, dan gerakannya berubah menjadi liar seperti makhluk hidup. Tanpa kendali Shinji, Eva berlari menyerang Angel, merobek AT Field-nya dengan tangan kosong dan menghajar makhluk itu dengan kekuatan brutal, mematahkan anggota tubuhnya dan menghancurkannya hingga meledak dalam semburan cahaya yang membentuk siluet menyerupai salib raksasa di langit. Setelah ledakan itu, Shinji pingsan di

dalam kokpit. Ketika Shinji bangun, ia sudah berada di rumah sakit NERV. Ingatannya tentang pertarungan itu kabur, dan ia hanya mengingat rasa takut dan kepanikan. Misato Katsuragi datang menjemputnya dan memutuskan membawanya tinggal di apartemennya agar Shinji tidak harus hidup sendirian di lingkungan militer yang kaku. Tempat tinggal Misato jauh dari kesan formal; berantakan, penuh makanan instan dan kebiasaan hidup acak, namun justru memberi Shinji sedikit kehangatan yang tidak pernah ia dapatkan dari ayahnya. Sementara Shinji mulai beradaptasi dengan kehidupan barunya, para petinggi NERV seperti Gendo Ikari dan Ritsuko Akagi (seorang kepala ilmuwan dari organisasi NERV) menganalisis kembali kejadian mengamuknya EVA Unit-01. Mereka mencatat bahwa Unit-01 menunjukkan perilaku yang tidak seharusnya dimiliki sebuah robot, seolah-olah memiliki insting dan kehendak sendiri. Namun bagi NERV, kejadian itu justru membuktikan potensi besar Eva sebagai senjata pamungkas. Hari-hari awal Shinji sebagai pilot Eva dimulai dengan kebingungan, ketakutan, dan beban tanggung jawab yang tidak pernah ia pilih. Namun meski hatinya penuh keraguan, ia tetap melangkah, mencoba bertahan dalam dunia baru yang menggabungkan medan perang, harapan manusia, dan rahasia gelap di balik NERV dan Evangelion.

Adegan 2 cerita anime episode 3-4 dimana tokoh-tokoh yang ada dalam adalah Shinji Ikari (tokoh utama), Misato Katsugari (kapten NERV), Rei Ayanami (pilot EVA Unit-00), Ritsuko Akagi, Gendo Ikari, Toji Suzuhara

dan Kensuke Aida (teman sekolah Shinji Ikari) dan Hikari Hokari (ketua kelas Shinji). Episode ini memfokuskan perkembangan karakter Shinji sebagai remaja yang terisolasi, bukan hanya pilot. Setelah pertarungan pertamanya yang brutal melawan Angel, Shinji mulai menjalani kehidupan yang canggung sebagai pilot Evangelion sekaligus sebagai murid baru di Tokyo-3. Meskipun ia kini tinggal bersama Misato, rasa terasing dan tekanan batin masih membayangi setiap langkahnya. Ketenangannya tidak berlangsung lama. Video rekaman pertarungan Eva Unit-01 melawan Angel tersebar di sekolahnya, membuat seluruh kelas gempar. Shinji, yang tidak terbiasa mendapatkan perhatian apa pun, tiba-tiba menjadi pusat pembicaraan. Di tengah reaksi teman-temannya, seorang siswa bernama Toji Suzuhara, anak laki-laki bertubuh kuat dan berperangai keras, mendatangi Shinji. Toji menuduh Shinji sebagai penyebab kakaknya terluka parah ketika sekolah tempat mereka berada terkena dampak sampingan dari pertempuran Eva. Meskipun Shinji sama sekali tidak bermaksud mencelakai siapa pun, Toji tetap meluapkan amarahnya dan memukul Shinji tanpa ragu, membuat Shinji terdiam tanpa membalas sedikit pun. Sikap pasif Shinji semakin membuatnya dipandang aneh oleh teman-temannya, termasuk Kensuke Aida, seorang anak yang terobsesi dengan dunia militer.

Tidak lama setelah itu, sirene darurat kembali berbunyi, menandai kemunculan Angel berikutnya. Misato segera menjemput Shinji, namun kali ini Toji dan Kensuke secara tidak sengaja terseret bersama, karena mereka

berada di area yang harus dievakuasi. Misato tidak punya waktu menurunkan mereka, sehingga kedua anak itu terpaksa ikut masuk ke dalam markas NERV, bersama Shinji yang masih terkejut dengan kejadian sebelumnya. Sesampainya di lapangan pertempuran, Shinji kembali dipaksa turun menjadi pilot robot EVA Unit-01. Toji dan Kensuke, yang bersembunyi di dalam Unit-01, melihat langsung bagaimana Shinji berjuang melawan Angel. Shinji tampak gugup dan ketakutan, sementara Misato berusaha memberikan instruksi dengan tegas. Namun saat situasi semakin kritis, Shinji mengambil risiko besar untuk menyelamatkan Toji dan Kensuke yang terjebak di tengah serangan. Setelah mereka berhasil diselamatkan dan dikeluarkan dari bahaya, Shinji melanjutkan pertarungan dengan penuh tekanan emosional. Dengan dorongan kemarahan, ketakutan, dan rasa tanggung jawab yang bercampur menjadi satu, Shinji akhirnya berhasil menghancurkan Angel tersebut.

Setelah pertempuran berakhir, Shinji berjalan pulang seorang diri, dipenuhi rasa frustrasi, marah, dan kelelahan. Perintah keras Misato, tekanan Gendo, serta reaksi teman-temannya membuat Shinji merasa semuanya terlalu melelahkan. Ia kemudian memutuskan pergi dari rumah Misato, berjalan sendirian di kota, dan berusaha mengambil jarak dari semua tekanan yang selama ini membekap dirinya. Keadaan Shinji tidak membaik pada hari-hari berikutnya. Ia menutup diri, tidak mau bicara dengan siapa pun, dan merasa gagal dalam segala hal. Misato menyadari

bahwa pendekatan militer yang keras tidak cocok untuk seorang anak yang penuh luka batin seperti Shinji. Namun sebelum Misato sempat mengambil langkah, Shinji tiba-tiba memutuskan untuk kabur. Ia meninggalkan gedung NERV dan kota Tokyo-3, naik ke kereta dan terus menumpang sejauh mungkin dari kehidupan yang menyesakannya itu.

Pihak NERV tentu tidak bisa membiarkan pilot Eva menghilang begitu saja. Tim pencarian dikirim, dan akhirnya Shinji ditemukan oleh petugas militer di salah satu depo kereta. Shinji dibawa kembali ke Tokyo-3, namun suasana hatinya tetap suram. Ia tidak ingin kembali melihat ayahnya, tidak ingin kembali bertarung, dan tidak tahu apa lagi yang harus ia lakukan. Pada hari ia dipulangkan, Toji Suzuhara datang untuk meminta maaf atas tindakannya sebelumnya. Toji, yang sebelumnya memukul Shinji karena marah, kini justru berterima kasih karena Shinji telah menyelamatkan dirinya dan Kensuke saat pertempuran. Permintaan maaf itu tulus dan membuat Shinji sedikit terkejut, tetapi ia menerimanya dalam diam. Bagi Shinji, itu adalah sedikit kehangatan di tengah rasa sesaknya.

Misato kemudian memberikan pilihan kepada Shinji: apakah ia ingin tetap menjadi pilot EVA Unit-01 atau tidak. Untuk pertama kalinya, seseorang menanyakan apa yang ia inginkan, bukan apa yang harus ia lakukan. Momen itu membuat Shinji terdiam lama. Namun ketika ia melihat kembali kota Tokyo-3 dan orang-orang yang tinggal di dalamnya, ia menyadari bahwa meskipun ia takut, ada bagian kecil dari dirinya yang

ingin bertahan dan tidak lari lagi. Akhirnya Shinji memutuskan untuk kembali ke rumah Misato, kembali ke sekolah, dan kembali sebagai pilot Eva Unit-01. Ia masih penuh keraguan, masih dipenuhi luka batin, namun ia memilih untuk tetap berada di tempat itu, di mana perjuangan dan penderitaannya juga menjadi bagian dari kehidupannya.

Adegan 3 dalam episode 5-6 dimana menjelaskan karakter Rei dan perannya sebagai “alat” Gendo untuk Project Instrumentality. Setelah Shinji kembali menjadi pilot Eva dan mulai berbaikan dengan Misato serta teman-temannya, kehidupan di Tokyo-3 tampak sedikit lebih stabil. Namun ketenangan itu hanya berlangsung sebentar, karena fokus utama NERV kini tertuju pada seorang gadis lain yang selama ini selalu berada di pinggir kisah: **Rei Ayanami**. Sosok pendiam, pucat, dan misterius itu mulai menjadi pusat perhatian, terutama bagi Shinji yang masih belum memahami siapa gadis yang tampak selalu siap mempertaruhkan nyawanya itu. Suatu hari, Shinji diberi kesempatan untuk melihat lebih dekat EVA Unit-00, EVA yang dikendalikan oleh Rei Ayanami, berwarna biru yang menjadi unit pertama yang berhasil diaktifkan, meskipun penuh masalah. Rei muncul di sana, berdiri dengan ekspresi tenang tanpa menunjukkan emosi apa pun. Shinji mencoba mengajaknya bicara, tapi Rei menjawab singkat, seolah tidak ingin menjalin hubungan lebih dari sekadar rekan. Ketika Shinji melihat ayahnya berbicara dengan lembut kepada Rei, cara yang tidak pernah ia dapatkan dari Gendo—hati Shinji terasa sesak. Potongan kecil kecemburuan, rasa

penasaran, dan kesepian bercampur menjadi satu. Namun Rei tetap tidak berubah: senyum pun hampir tidak pernah muncul di wajahnya.

Kehidupan Shinji berubah sedikit ketika Misato Katsugari memutuskan memindahkannya ke apartemen yang lebih permanen dan mengisi hari-harinya dengan rutinitas sebagai pilot dan siswa. Namun ketenangan itu kembali terganggu ketika sebuah Angel baru muncul dari langit: sebuah makhluk cair berbentuk geometris yang menggantung di udara seperti berlian raksasa. Angel ini, yang kemudian dikenal sebagai Ramiel (yang berbentuk Kristal yang mengambang dan menyerupai mesin perang raksasa tanpa wajah), berbeda dari sebelumnya. Ia tidak bergerak agresif, namun memiliki kekuatan merusak yang luar biasa. Laser energi yang dipancarkannya mampu menembus lapisan tanah dan baja dengan mudah, bahkan hampir menembus markas NERV yang berada jauh di bawah permukaan. Shinji dikirim menggunakan Unit-01 untuk menyerangnya, tetapi sebelum ia sempat melakukan manuver apa pun, Angel itu menembakkan sinar mematikannya. Serangannya begitu cepat dan presisi sehingga seluruh bagian dada EVA Unit-01 langsung meleleh, membuat Shinji merasakan sakit hebat akibat sinkronisasi mental dengan EVA, kemudian terjatuh, dan Shinji pingsan, nyaris terbunuh oleh serangan seketika itu. Unit-01 ditarik kembali ke markas dalam keadaan rusak parah.

Saat Shinji dirawat, Misato dan para ilmuwan NERV menyadari bahwa Angel kali ini tidak bisa dilawan dengan cara biasa. Mereka harus

merancang strategi baru yang berbahaya dan membutuhkan kerja sama sempurna antara Shinji dan Rei. Rencana itu adalah menembak Angel dari jarak jauh menggunakan senjata khusus berdaya sangat tinggi, **positron rifle**, yang perlu disuplai energi listrik dari seluruh Jepang. Shinji akan menembak, sementara Rei menggunakan Unit-00 untuk memegang perisai tebal demi melindungi Shinji dari serangan balik Angel. Rencana itu sederhana secara konsep, tetapi sangat berisiko: satu kesalahan, satu kelambatan, dan salah satu dari mereka bisa terbunuh seketika. Shinji yang baru saja mengalami trauma parah merasa ketakutan dan ragu apakah ia bisa melakukannya. Namun ketika ia melihat Rei yang sama sekali tidak menunjukkan ketakutan, bahkan rela maju tanpa mempertanyakan keselamatan dirinya, ia merasakan sesuatu berubah dalam dirinya. Ada tekad halus yang tumbuh, sebuah dorongan untuk mengerti kenapa Rei begitu rela mengorbankan diri.

Malam sebelum operasi, Shinji mengunjungi kamar Rei untuk mengantarkan dokumen. Ketika dia masuk, ia tanpa sengaja mendapati Rei tanpa pakaian, menyebabkan situasi canggung yang membuat Shinji panik dan Rei tetap tidak terganggu sama sekali. Saat Shinji mengembalikan kacamata ayahnya yang pernah pecah saat menyelamatkan Rei, Rei mengungkapkan bahwa ia menyimpan kacamata itu karena kacamata tersebut merupakan pemberian Gendo. Bagi Shinji, itu adalah momen yang memperjelas jarak antara dirinya dan ayahnya, jarak yang entah mengapa

tampaknya tidak dimiliki Rei. Saat operasi dimulai, seluruh Jepang mematikan listrik untuk menyuplai energi kepada senjata yang akan digunakan Shinji. Pada malam gelap itu, Shinji dengan penuh tekanan menahan napas, mengarahkan senjata raksasa yang membutuhkan sinkronisasi sempurna. Ramiel, yang menyadari ancaman itu, memusatkan sinarnya tepat ke arah Shinji. Rei maju dengan Eva Unit-00, mengangkat perisai besar dan menerima tembakan Angel langsung di depan Shinji. Suara logam meleleh terasa menegangkan, dan perisai itu terus menipis setiap detik. Shinji menarik pelatuk. Tembakan pertama meleset karena serangan Angel menggoyahkan posisinya. Ramiel menembak kembali, membuat perisai Rei hampir hancur. Rei menahan rasa sakit yang terpancar melalui Eva-nya, tetapi tetap bertahan tanpa keluhan. Shinji menyiapkan tembakan kedua dan kali ini, peluru energi yang ditembakkan Eva Unit-01 menembus Angel, menghancurkannya hingga Angel itu meledak dan lenyap dari langit malam.

Ketika pertempuran selesai, Shinji bergegas ke Unit-00 untuk memastikan Rei selamat. Ketika pintu kokpit terbuka, Shinji melihat Rei masih hidup meski terkejut oleh panasnya ledakan. Shinji, yang sebelumnya sulit mengekspresikan emosi, tiba-tiba menangis lega. Rei memandang Shinji yang menangis itu tanpa mengerti, lalu berkata perlahan, "Mengapa kau menangis? Aku tidak terluka." Kata-kata itu membuat Shinji semakin tersentuh. Rei yang biasanya dingin terlihat sedikit tersenyum-senyum kecil

yang hanya muncul sekali, dan mungkin hanya untuk Shinji. Malam itu, Shinji merasakan bahwa untuk pertama kalinya, ada hubungan yang terbentuk di antara mereka, hubungan yang tidak ia pahami sepenuhnya, tetapi cukup untuk membuatnya merasa sedikit kurang sendirian.

Dalam adegan 4 yaitu episode 7-8 tokoh-tokoh yang diceritakan di dalam adalah Shinji Ikari, Misato Katsugari, Ritsuko Akagi, Gendo Ikari, Rei Ayanami, SEELE (organisasi misterius), Gaghiel (Angel keenam). Episode ini menceritakan tentang dimana ada persaingan, ego, dan munculnya konflik segitiga Shinji, Rei, dan Asuka. Pada awal episode 7, hubungan Shinji dengan Rei masih berada dalam ketenangan yang sulit dijelaskan. Mereka tidak banyak berbicara, namun ada rasa saling memahami. Bagi Shinji, Rei tetap menjadi sosok misterius yang membuatnya penasaran, sebuah kehadiran yang lembut sekaligus jauh. Di tengah situasi itu, muncul persaingan baru dalam bentuk Jet Alone, robot raksasa buatan industri Jepang yang digembar-gemborkan sebagai alternatif “aman” dari EVA. Persaingan ini mencerminkan ego para pemimpin dan ilmuwan yang ingin menunjukkan bahwa mereka mampu melampaui NERV. Namun bagi Shinji, ia hanya melihat bagaimana dunia orang dewasa diisi oleh saling dorong ambisi, sementara dirinya hanyalah pion dalam pertarungan kehendak mereka. Ketika memasuki episode 8, dinamika emosional Shinji berubah drastis dengan kedatangan Asuka Langley Soryu (pilot robot EVA Unit-02). Tidak seperti Rei yang sunyi dan tenang, Asuka hadir dengan energi yang

meledak-ledak: penuh percaya diri, keras kepala, dan bangga dengan kemampuannya sebagai pilot. Dalam hitungan menit sejak mereka bertemu, Asuka sudah menempatkan Shinji sebagai seseorang yang harus melampaui dirinya—atau lebih tepatnya, seseorang yang harus ia taklukkan untuk membuktikan superioritasnya. Sejak awal, Asuka menunjukkan ego yang tinggi, dan segala yang ia lakukan mengandung dorongan untuk diakui sebagai yang terbaik.

Konflik segitiga mulai terbentuk begitu Shinji, tak sengaja, menunjukkan rasa ingin tahu pada Asuka sekaligus tetap mempertahankan kedekatan halusnyanya dengan Rei. Asuka melihat Shinji sebagai rekan tetapi juga sebagai pesaing, dan ketika ia memperhatikan bahwa Rei memiliki tempat khusus dalam perhatian Shinji, meskipun tidak pernah diucapkan, ia merasa tersenggol. Asuka tidak menyukai bagaimana Rei begitu diam namun tetap dianggap penting. Baginya, Rei terlalu patuh pada perintah, terlalu polos, terlalu mudah diterima Shinji. Ini membuatnya merasa bahwa Shinji bisa saja memilih kedekatan dengan Rei tanpa harus menghadapi amukan emosinya.

Shinji sendiri justru terseret dalam arus yang tidak ia pahami. Asuka menarik perhatian dengan caranya yang keras, penuh warna, dan mendominasi; sementara Rei menarik dengan ketenangan dan kehadiran yang mengalir seperti udara. Dalam salah satu momen di kapal ketika trio pilot berada dalam jarak yang sama, Shinji secara tidak sadar mulai

merasakan dua gaya emosional yang bertentangan: ketertarikan terhadap ketegasan Asuka dan rasa ingin mengerti dunia sunyi Rei. Asuka yang menangkap perubahan kecil ini menjadi lebih kompetitif terhadap Rei, bahkan menatapnya dengan pandangan meremehkan. Rei, seperti biasa, tidak menanggapi, tetapi sikap diamnya justru mempertegas perbedaan mereka. Ketika pertempuran melawan Angel berlangsung, Asuka tampil di garis depan dengan kepercayaan diri yang besar dan Shinji, mau tak mau, mengikuti ritmenya. Keduanya bekerja sama tanpa sadar memunculkan ketegangan: Asuka ingin memimpin, Shinji berusaha tidak tertinggal, dan Rei tetap melaksanakan tugasnya dengan penuh ketenangan. Persaingan halus ini menandai awal dari konflik emosional yang jauh lebih besar. Tiga karakter ini membawa kepribadian yang saling bertolak belakang, Asuka yang lantang, Rei yang misterius, dan Shinji yang mudah goyah dan ketika mereka dipaksa berada dalam situasi yang sama, setiap interaksi mereka menyimpan gesekan ego, jarak emosional, dan kebingungan perasaan. Dalam dua episode ini, konflik segitiga tidak langsung terlihat sebagai romansa, tetapi sebagai benturan psikologis yang muncul secara alami dari cara mereka memandang diri sendiri dan satu sama lain. Dan dari sinilah hubungan Shinji, Rei, dan Asuka mulai berkembang penuh ketegangan, ketertarikan, dan kegelisahan yang akan semakin memuncak di episode-episode selanjutnya.

Masuk dalam adagan 5 yaitu episode 9 dimana Shinji dan Asuka yang dipaksa sinkron latihan tari untuk mengalahkan Angel. Episode 9 membuka babak baru dalam hubungan Shinji dan Asuka. Setelah kekacauan yang terjadi pada episode sebelumnya, NERV menghadapi Angel baru bernama Israfel (malaikat ketujuh yang memiliki kemampuan membelah diri menjadi dua entitas yang berbeda bernama Alpha dan Beta). Ketika Shinji dan Asuka pertama kali menghadapi Angel ini, mereka bertindak masing-masing, bertarung tanpa koordinasi. Shinji masih mencoba menyesuaikan diri dengan gaya bertarung Asuka yang agresif, sedangkan Asuka menganggap Shinji lambat, tidak sigap, dan tidak selevel dengannya. Akibat perbedaan ritme dan ego yang saling bertabrakan, mereka gagal total, bahkan memalukan di mata seluruh staf NERV. Melihat Angel itu hanya dapat dikalahkan melalui serangan simultan yang benar-benar selaras, Misato memaksa Shinji dan Asuka menjalani program latihan khusus: sinkronisasi gerak dalam bentuk latihan tari pasangan, mirip seperti koreografi seni bela diri atau senam ritmis. Latihan ini segera menjadi medan perang baru—bukan melawan Angel, tetapi melawan ego mereka sendiri.

Asuka menanggapi latihan ini dengan semangat yang meledak-ledak dan penuh tuntutan; ia ingin menjadi pemimpin, ingin Shinji menyesuaikan diri dengan ritmenya, dan ingin membuktikan bahwa dialah pusat dari pertunjukan itu. Shinji, yang biasanya pasif, mulai merasa terhimpit oleh

dominasi Asuka. Ia ingin bekerja sama, tetapi cara Asuka yang terus mendikte membuatnya semakin gugup dan kehilangan fokus. Rei di sisi lain, tetap tenang dan sekadar mengamati, tetapi Asuka merasakan kehadirannya sebagai ancaman emosional. Bahkan ketika Rei menawarkan diri untuk menggantikan Shinji, Asuka dengan cepat menolak, bukan karena alasan teknis, tetapi karena ia tidak mau kalah dalam “permainan” pembentukan pasangan. Hari-hari yang mereka jalani bersama dalam latihan sinkron semakin mempertebal ketegangan antara Shinji dan Asuka. Mereka harus hidup dalam ritme yang sama, bangun pada waktu yang sama, makan bersama, hingga tidur di ruangan yang berdekatan demi menyamakan pola otak. Kedekatan fisik yang dipaksakan ini membuat Shinji semakin membingungkan perasaannya. Asuka yang masih remaja dengan ego menonjol sering menutupi kerentanan dirinya dengan suara keras, sementara Shinji mulai melihat bahwa di balik agresivitasnya, Asuka menyimpan rasa takut untuk tidak diakui. Namun, ia tidak pernah cukup berani untuk mengatakannya.

Dalam satu momen latihan malam, Shinji tanpa sengaja menunjukkan bahwa ia bisa mengikuti ritme Asuka dengan sangat baik. Ini membuat Asuka terkejut dan sedikit tersentuh, meski ia langsung menutupinya dengan komentar meremehkan. Rei yang melihat hal itu dari kejauhan tidak menunjukkan reaksi, tetapi hubungan tiga orang ini semakin jelas: Shinji berada tepat di tengah pusaran emosi dua gadis dengan

kepribadian yang begitu bertolak belakang. Ketika hari pertarungan tiba, hasil latihan itu tampak. Shinji dan Asuka memasuki pertempuran dengan tubuh dan gerakan yang sepenuhnya selaras. Mereka menyerang Israfel dengan koreografi seperti tarian akrobatik, dua Eva yang bergerak seperti cermin, masing-masing menghancurkan satu sisi Angel secara simultan. Pertarungan itu berakhir dengan kemenangan yang memukau, sekaligus memperlihatkan bahwa ketika Shinji dan Asuka menurunkan ego mereka, mereka bisa menjadi kombinasi yang luar biasa.

Namun kemenangan itu tidak menghapus konflik mereka. Justru sebaliknya, episode ini mempertegas ketegangan emosional yang semakin tumbuh: Shinji mulai menyadari bahwa kehadiran Asuka memengaruhi dirinya dengan cara yang tidak ia pahami; Asuka mulai melihat Shinji bukan hanya sebagai rival, tetapi sebagai seseorang yang bisa menyamai dirinya; dan Rei tetap berada di luar dinamika itu, seperti bayangan tenang yang membuat Asuka terus merasa tersaingi secara emosional. Latihan sinkronisasi itu menjadi dasar awal dari hubungan yang jauh lebih kompleks, penuh gesekan sekaligus ketertarikan, yang akan terus berkembang pada episode-episode berikutnya.

Adegan 6 dalam episode 10-13 dimana ada kerjasama tim, teknologi dan organisasi hidup serta peran ibu dalam kehidupan diaman berisi kepribadian ibu Ritsuko. Setelah kemenangan Shinji dan Asuka dalam sinkronisasi melawan Malaikat Israfel, episode 10 membawa mereka ke

situasi berbeda yang menguji dinamika mereka bukan melalui tarian perang, tetapi melalui kerja sama dalam kondisi ekstrem. Dalam misi melawan Angel Sandalphon, yang ditemukan masih dalam bentuk embrio di dalam gunung berapi, Shinji dan Asuka harus turun bersama ke kedalaman magma. Di sinilah karakter Asuka sekali lagi tampak dominan. Ia meremehkan Shinji, menganggap dirinya lebih berpengalaman dan lebih kuat, sementara Shinji berusaha mengikuti tanpa memicu konflik. Namun saat Angel bangkit dari fase dorman (kondisi istirahat) dan berubah menjadi makhluk aktif yang menyerang, keduanya tidak punya pilihan lain selain mengandalkan satu sama lain. Shinji yang semula dianggap tidak mampu justru menjadi penentu keberhasilan, dan meski Asuka tidak menyatakannya dengan kata-kata, ia mulai menyadari bahwa Shinji dapat melampaui ekspektasi yang ia letakkan.

Episode 11 menampilkan ancaman yang tidak hanya menyerang fisik, tetapi menyerang jantung teknologi NERV itu sendiri: seluruh kota Tokyo-3 mengalami pemadaman total. Dalam kegelapan dan tanpa bantuan sistem komputer, Shinji, Rei, dan Asuka harus menelusuri koridor bawah tanah untuk mencapai hangar Eva. Mereka tersesat, berdebat, saling menyalahkan, tetapi pada akhirnya mereka menemukan ritme kebersamaan yang alami, tidak seperti latihan tari yang dipaksakan sebelumnya. Tanpa teknologi, tanpa bimbingan pusat komando, ketiga remaja itu bertarung sebagai tim, mengandalkan insting dan kerja sama mereka sendiri. Dalam

pertempuran itu, Asuka dan Rei yang biasanya bertolak belakang justru bersinergi, sementara Shinji memimpin dengan ketegasan yang jarang muncul dari dirinya. Episode ini menegaskan bahwa teknologi bukan satu-satunya penopang NERV; hubungan manusia yang rapuh itu pun dapat menjadi kekuatan ketika dipaksa bersatu.

Di episode 12, Evangelion kembali disorot sebagai teknologi yang bukan sekadar mesin, tetapi organisme hidup. Saat mereka bertarung melawan Angel Sahaquiel (malaikat yang berwujud seperti mata) yang hendak menghantam bumi seperti bom raksasa, para pilot harus melakukan sinkronisasi yang hampir mustahil. Shinji, Rei, dan Asuka bekerja dalam formasi yang membutuhkan koordinasi total, dan masing-masing memiliki peran vital. Shinji menjadi penahan utama, dengan Rei dan Asuka memberikan perlindungan dari sisi lain. Dalam momen itu, rasa percaya satu sama lain semakin tumbuh meski mereka jarang mengakuinya. Di titik ini, tema kerja sama tim yaitu kepercayaan yang tumbuh dari pengalaman bersama, bukan dari perasaan yang sudah matang, menjadi semakin jelas. Lalu episode 13 membawa cerita memasuki ruang yang lebih dalam, bukan pertempuran fisik, tetapi ancaman dari dalam: Angel Iruel (malaikat yang bukan berbentuk secara fisik namun dalam bentuk virus) yang merasuki sistem komputer MAGI. Di sinilah terkuak kembali bayang-bayang seorang ibu: Naoko Akagi, ibu dari Ritsuko Akagi. MAGI bukan hanya komputer super; ketiga unitnya merupakan representasi dari sisi-sisi kepribadian

Naoko yang diprogram ke dalam mesin: ilmuwan, ibu, dan perempuan. Ketika Angel menyerang MAGI, yang diserangnya bukan sekadar teknologi, tetapi “jiwa” ibu Ritsuko yang terpatris dalam sistem tersebut. Ritsuko menghadapi situasi itu dengan ketenangan ilmiah, tetapi di balik itu ada ketegangan besar. Ia terjebak antara kebanggaan pada karya ibunya dan trauma akan hubungan mereka yang rumit, terutama kematian Naoko yang tragis. Ketika Ritsuko berusaha menyelamatkan MAGI, ia sebenarnya sedang berhadapan kembali dengan potongan-potongan jati diri ibunya, berhadapan dengan suara masa lalu yang masih menyimpan luka, dan memulihkan kendali atas hidupnya sendiri. Episode ini memperlihatkan bahwa bagi Ritsuko, teknologi bukan sekadar mesin; itu adalah tubuh, pikiran, dan warisan emosional sang ibu. MAGI menjadi simbol betapa kuatnya pengaruh seorang ibu bahkan setelah kematiannya: sebuah kehadiran yang membentuk karakter Ritsuko, dingin, rasional, dan tampak kuat, namun pada kenyataannya rapuh ketika menyangkut masa lalu. Pada akhirnya, episode 10–13 memperlihatkan bahwa Evangelion bukan hanya kisah remaja melawan monster. Ini adalah cerita tentang manusia yang dipaksa saling mengandalkan, tentang teknologi yang memiliki “jiwa”, dan tentang bagaimana bayangan seorang ibu dapat hidup dalam sistem komputer sekaligus dalam psikologi anaknya. Ritsuko, Shinji, Rei, dan Asuka tidak hanya berjuang melawan Angel; mereka berjuang melawan diri mereka sendiri dan warisan emosional yang membentuk dunia mereka.

Adegan 7 dalam episode 14 diceritakan adalah salah satu episode paling unik dalam Evangelion karena berfungsi sebagai titik evaluasi, rekonstruksi, dan pengungkapan. Tokoh-tokoh yang terdapat episode ini adalah Shinji Ikari, Rei Ayanami, Asuka Langley Soryu, Misato Katsuragi, Ritsuko Akagi, Gendo Ikari, Kozo Fuyutsuki, Ryoji Kaji (seorang agen dalam organisasi NERV dan organisasi misterius SEELE) Setelah serangkaian pertempuran intens dalam episode-episode sebelumnya, cerita tiba-tiba mengambil bentuk dokumenter internal yang disusun oleh NERV dan SEELE. Narasi tidak bergerak lewat aksi, tetapi lewat kilas balik, laporan rahasia, dan percakapan tingkat tinggi yang memaparkan apa yang sebenarnya sedang terjadi di balik layar. Episode dimulai dengan rangkuman berbagai pertempuran melawan Angel, ditampilkan dari sudut pandang data NERV: rekaman sinkronisasi, statistik kerusakan, pola serangan, dan evaluasi pilot. Cara dokumenter ini memperlihatkan betapa pilot-pilot EVA yakni Shinji, Rei, dan Asuka, tidak diperlakukan sebagai remaja biasa, melainkan sebagai objek penelitian yang terus dianalisis. Shinji tidak menyadari betapa dirinya telah menjadi subjek eksperimen psikologis; ia hanya melihat dirinya sebagai anak yang melakukan tugas, padahal NERV memantau setiap aspek emosinya.

Di balik ringkasan itu, episode masuk pada inti rahasia: uji sinkronisasi baru yang dilakukan pada Rei Ayanami. Rei ditempatkan sendirian di ruang uji, dengan EVA Unit-00 bersiap untuk mengevaluasi

tingkat sinkronisasinya setelah kejadian sebelumnya. Momen ini memperlihatkan sisi Rei yang tidak pernah diucapkan dengan kata-kata: kesendiriannya yang dalam, ketidakpahamannya terhadap dirinya sendiri, dan kerapuhan yang tersembunyi di balik wajah tanpa ekspresi. Dalam narasi batin yang singkat, Rei mempertanyakan makna keberadaannya, mencoba memahami perasaan yang muncul ketika ia bersama Shinji, atau ketika ia berinteraksi dengan Gendo Ikari. Tegangan meningkat ketika Rei mengalami pengalaman “kontak” dengan EVA Unit-00. Eva yang biasanya patuh tiba-tiba bereaksi liar, seolah menolak atau menelan kesadaran Rei. Mesin itu bergerak di luar kendali hingga hampir menghancurkan ruang uji. Rei tetap diam ketika itu terjadi, tetapi ekspresinya walau samar mengisyaratkan ketakutan. Pengalaman itu mengguncang, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara metafisis. Robot EVA Unit-00 tampaknya bereaksi bukan sebagai mesin, tetapi sebagai organisme dengan kehendak sendiri, dan kontak yang terjadi membuka sesuatu dalam diri Rei, seakan memanggil memori yang tidak bisa ia mengerti. Di sinilah tersirat bahwa keberadaan Rei tersambung erat dengan inti Eva.

Sementara itu, episode memperlihatkan SEELE, sebuah organisasi rahasia yang berada di atas NERV. Para anggota SEELE berdiskusi tentang “Rencana Pemanggilan”, “Proyek Pemurnian Manusia”, dan bagaimana Gendo Ikari mulai bertindak semaunya. SEELE mulai mengungkapkan kecurigaan bahwa NERV tidak sepenuhnya mengikuti rencana besar

mereka. Dari percakapan itu terlihat bahwa Evangelion dan Angel hanyalah bagian dari permainan politik dan ideologi skala global, mimpi manusia untuk mengatasi keterpisahan, kesendirian, dan dosa asal melalui evolusi paksa. Lalu, pusat emosi episode muncul dalam bentuk catatan harian Rei, yang ditampilkan dalam monolog internal. Rei merenungkan dirinya sendiri: siapakah dia? Mengapa ia ada? Mengapa Gendo begitu penting baginya? Ia menuliskan hal-hal yang tidak pernah ia ucapkan. Kata-katanya kering tetapi penuh kegelisahan. Ia tampaknya tidak mengerti konsep “aku”, seolah-olah dirinya hanyalah cermin kosong. Ketika ia menulis tentang Shinji, nada catatan itu berubah. Ada rasa ingin tahu, tetapi juga jarak. Shinji adalah satu-satunya orang yang memberi kehangatan tanpa ia pahami, tetapi Rei tidak tahu bagaimana harus menanggapi, sebuah konflik yang sangat halus dan menyakitkan. Di akhir episode, NERV menemukan sesuatu yang dapat mengubah arah cerita: sisa-sisa Angel yang tetap aktif meski sudah dikalahkan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa musuh mereka bukan sekadar makhluk eksternal, tetapi entitas yang merasuki dunia manusia hingga ke tingkat molekul manusia.

Dalam adegan 8 yaitu episode 15-18 ini menceritakan tentang kerentanan manusia, kesepian eksistensial, trauma yang diwariskan, dan kehilangan kendali atas diri sendiri. Setelah serangkaian pertempuran yang melelahkan, kehidupan di NERV memasuki fase yang tenang di permukaan namun penuh gejolak di dalam. Hubungan antar karakter mulai

menunjukkan sisi rapuh mereka. Misato kembali bertemu Kaji, mantan kekasihnya; hubungan mereka penuh nostalgia, tetapi juga menyimpan luka lama yang belum pulih. Di tengah kedekatan mereka yang mulai tumbuh kembali, Kaji perlahan membuka tirai rahasia kepada Misato, mengungkap keberadaan Adam dan konspirasi besar SEELE yang jauh lebih kelam dari apa yang dipahami para pilot. Sementara itu, Shinji berjalan di antara dua dunia: dunia perang dan dunia remaja sekolah. Ia mencoba memahami apa yang ia rasakan terhadap Rei dan Asuka, dua gadis yang memiliki pengaruh berbeda dalam hidupnya. Rei tetap misterius tetapi perlahan menunjukkan tanda-tanda pencarian jati diri; ia mencoba tersenyum di depan cermin, seolah berusaha memahami apa itu “aku” dan “perasaan.” Asuka, di sisi lain, semakin gelisah, terutama karena kedekatan Shinji dengan Rei maupun Misato membuatnya merasa tersingkir. Hubungan mereka bertiga menjadi bayangan konflik yang belum selesai—cemburu, kekaguman, dan ketidakpastian bercampur menjadi satu.

Namun ketenangan itu hancur ketika Shinji menghadapi Angel dengan kemampuan aneh yang menyeretnya ke dalam dimensi gelap. Di dalam perut Angel itu, Shinji terpaksa berhadapan dengan dirinya sendiri. Tidak ada musuh berwujud, tidak ada pertarungan fisik, yang ada hanyalah suara batinnya yang bergema tanpa akhir, mempertanyakan siapa dirinya, mengapa ia bertarung, dan mengapa ia selalu takut ditolak. Pertarungan itu bukan antara pilot dan Angel, tetapi antara Shinji dan rasa bencinya sendiri.

Ketika Shinji hampir hilang dalam kehampaan, Eva Unit-01 “bangun” dengan insting seperti makhluk hidup dan menyelamatkannya dengan memakan Angel itu dari dalam. Bagi Shinji, momen itu terasa seperti dipeluk oleh sesuatu yang kuat dan asing; bagi penonton, itu adalah isyarat bahwa Eva bukan sekadar alat, ia adalah tubuh yang menyimpan jejak seorang ibu. Dalam bayangan ancaman baru, NERV secara diam-diam mempersiapkan pilot keempat. Shinji tidak tahu apa-apa; ia hanya melihat aktivitas organisasi meningkat, sementara Misato semakin curiga bahwa ada sesuatu yang disembunyikan darinya. Kandidat pilot baru itu ternyata seorang yang dekat dengan Shinji: Toji Suzuhara. Toji menerima peran itu bukan karena ambisi, tetapi demi keluarganya dan sebagai bentuk tanggung jawab atas masa lalunya. Pilihannya ini menempatkannya dalam bahaya tanpa ia sadari.

Namun malapetaka datang lebih cepat dari yang dibayangkan. Dalam uji coba robot EVA Unit-03, Angel merasuki unit tersebut dan mengubahnya menjadi musuh yang sepenuhnya dikendalikan oleh kecerdasan asing. Shinji dikirim ke medan pertempuran tanpa mengetahui bahwa yang berada di dalam EVA itu adalah Toji yang merupakan teman sekelas Shinji di sekolah. Ketika Shinji menyadari ada pilot di dalamnya, ia menolak bertarung. Baginya, tidak ada kemenangan yang berarti jika itu berarti ia harus membunuh seseorang yang dikenalnya, terlebih seorang teman. Gendo, yang tidak pernah membiarkan emosi menghalangi

tujuannya, mengabaikan penolakan Shinji dengan dingin. Ia mengaktifkan Dummy Plug, sebuah sistem buatan yang menghapus kemanusiaan dari pertempuran. EVA Unit-01, yang biasanya “hidup” dan melindungi Shinji, kini bergerak secara brutal melawan kehendak pilotnya. Shinji hanya bisa menjerit saat EVA Unit-01 mencabik-cabik EVA Unit-03 hingga hancur, menghancurkan tubuh Toji di dalamnya. Saat pintu kokpit dibuka dan Shinji melihat Toji terluka parah, semua sesuatu dalam dirinya retak. Ia tidak lagi melihat Eva sebagai pelindung, tidak lagi melihat ayahnya sebagai seseorang yang peduli, dan tidak lagi melihat NERV sebagai organisasi manusia. Dunia yang sedikit ia percayai runtuh di hadapannya, menyisakan hanya ketakutan dan trauma.

Adegan 9 ini adalah episode 19 dimana Shinji sadar dan ia ingin hidup dan ingin diakui. Episode 19 merupakan salah satu titik balik emosional terbesar dalam *Neon Genesis Evangelion*, ketika Shinji Ikari untuk pertama kalinya menghadapi keinginan terdalamnya: ia ingin hidup, dan ia ingin diakui sebagai seseorang yang berarti. Setelah tragedi Unit-03 pada episode sebelumnya, di mana sahabatnya, Toji, terluka parah akibat aksi EVA-01 yang dikendalikan secara paksa oleh Gendo, Shinji mengalami krisis identitas yang jauh lebih berat dari sebelumnya. Ia merasa dikhianati oleh ayahnya, oleh NERV, dan bahkan oleh dirinya sendiri. Bagi Shinji, menjadi pilot yang seharusnya menjadi bukti bahwa ia berguna kini berubah menjadi simbol rasa bersalah dan trauma.

Shinji pun memutuskan untuk keluar dari NERV. Ia ingin melepaskan semua ini, meyakini bahwa hidupnya tidak berarti jika hanya dipakai sebagai alat. Dalam perjalanan meninggalkan Tokyo-3, ia memendam keyakinan bahwa mungkin hidup tanpa Eva adalah cara untuk menemukan jati dirinya. Namun tepat ketika ia mencoba menjauh, Angel Zeruel, salah satu Angel paling kuat dalam serial yang memiliki tubuh tegap dengan kemampuan lengannya menjadi cambuk atau senjata tajam menyerang kota dengan kekuatan destruktif yang membuat seluruh sistem pertahanan NERV kewalahan. Asuka mencoba melawan namun kalah secara brutal. Rei pun turun dengan Unit-00, tapi serangannya tidak cukup kuat dan ia terluka parah. Zeruel menembus markas NERV seperti tidak ada yang mampu menghentikannya. Sementara itu, Shinji, yang belum sepenuhnya pergi, dipaksa menyaksikan bahwa orang-orang yang pernah dekat dengannya Asuka, Rei, Misato sedang bertarung mempertaruhkan nyawa, sementara ia sendiri melarikan diri.

Dalam momen itu, Shinji merasakan konflik yang selama ini ia hindari, perasaan bahwa ia tidak berharga berubah menjadi kesadaran bahwa ia ingin memiliki tempat di dunia itu, bahkan jika tempat itu adalah kokpit EVA. Ia menyadari bahwa ia tidak ingin kehilangan siapapun lagi. Ia ingin melindungi. Ia ingin berada di sisi orang-orang yang pernah menunjukkan perhatian padanya, sekecil apa pun. Kesadaran itu muncul sebagai teriakan batin: *"Aku tidak ingin melarikan diri lagi."* Ditengah

kekacauan, Shinji kembali ke NERV dan memaksa agar ia diizinkan menerbangkan EVA-01. Gendo mencoba menghalanginya, namun Shinji menunjukkan keteguhan hati yang belum pernah terlihat sebelumnya: untuk pertama kalinya, ia memilih sendiri untuk bertarung, bukan demi ayahnya, bukan demi perintah, tetapi demi dirinya, demi orang-orang yang ia sayangi, demi hidup yang ia inginkan. Ini adalah momen ketika Shinji memahami bahwa pengakuan bukan sesuatu yang ia minta dengan rasa malu, tetapi sesuatu yang ingin ia raih melalui tindakan.

Ia masuk ke dalam Unit-01 dan menghadapi Zeruel dalam pertempuran brutal. Pada awalnya, Eva-01 hampir kalah, namun dorongan Shinji untuk hidup membuat Eva masuk ke Mode Berserk sekali lagi, tapi kali ini bukan sebagai pelarian, melainkan sebagai pengejawantahan tekad Shinji. Eva-01 bangkit, menebas, menghancurkan, dan memakan inti Zeruel dengan rasa lapar yang hampir biologis. Meskipun peristiwa ini mengisyaratkan kengerian tentang sifat EVA-01 yang bukan sekadar mesin, bagi Shinji, momen itu menandakan sesuatu yang jauh lebih pribadi: bahwa ia tidak ingin lenyap, ia ingin tetap hadir, dan ia ingin diakui sebagai seseorang yang berarti bagi orang lain. Episode ini berakhir sebagai salah satu deklarasi emosional paling kuat yang pernah dibuat Shinji: pilihan untuk bertahan hidup dan pilihan untuk tetap dekat dengan mereka yang selama ini ia pikir tidak membutuhkannya. Padahal sebenarnya, ia dibutuhkan—dan ia menginginkan hal itu lebih dari yang ia sadari.

Adegan 10 dalam episode 20-24 menceritakan tentang Perjalanan Menuju Batas Psikologis, Rahasia NERV, dan Kejatuhan Dunia. Setelah pertempuran brutal dengan Angel Zeruel, episode 20 dibuka dengan keadaan Shinji yang nyaris hilang sebagai individu. Tubuhnya larut ke dalam inti Eva-01 setelah sinkronisasi mencapai tingkat tak normal. Dunia seolah melihat Shinji hilang, tetapi kesadaran Shinji memasuki ruang internal yang surreal, semacam alam batin di mana ia berhadapan dengan dirinya sendiri. Dalam ruang itu, suara-suara masa lalu, rasa sakit yang ia simpan, ketakutan akan ditolak, dan kerinduan akan penerimaan bercampur menjadi satu. Shinji harus memilih apakah ia ingin kembali ke dunia yang penuh luka atau menghilang selamanya dalam keheningan Eva. Namun di tengah kesunyian itu, Shinji menemukan bahwa ia masih ingin terhubung dengan orang lain, betapapun menyakitkannya hubungan itu. Tekad kecil itulah yang menjadi pintu bagi Shinji untuk kembali ke tubuhnya, muncul dari inti Eva seolah dilahirkan kembali. Episode 21–22 kemudian bergerak mengupas masa lalu tokoh-tokoh dewasa yang sejak awal tampak misterius. Masa muda Gendo Ikari yang aneh dan tertutup, hubungan tragisnya dengan Yui Ikari, dan peran Yui sebagai ilmuwan yang memahami rahasia Eva, semua terungkap dalam potongan kilas balik yang menunjukkan bahwa NERV dibangun bukan hanya sebagai organisasi militer tetapi sebagai proyek manusia untuk melampaui batas kehidupannya. Di sisi lain, kita juga diperlihatkan masa lalu Ritsuko, rasa kagumnya pada ibunya,

Naoko Akagi, hingga hubungan rumit antara ketiganya: Yui, Naoko, dan Gendo. Semua ini menunjukkan bahwa Eva bukanlah hasil dari teknologi murni, tetapi lahir dari luka pribadi, ambisi, dan keputusan-keputusan moral yang meragukan. Pemahaman akan masa lalu ini memberi gambaran bahwa dunia Evangelion disusun bukan oleh pahlawan, tetapi oleh manusia dengan kelemahan yang dalam.

Episode 21 diceritakan bahwa pada tahun 2000 terjadi peristiwa misterius di Antartika yang dikenal sebagai Second Impact. Secara resmi, dunia diberitahu bahwa Second Impact disebabkan oleh jatuhnya meteorit. Namun kenyataannya, peristiwa ini terjadi karena eksperimen manusia terhadap Adam, makhluk pertama (First Angel) yang ditemukan di Antartika. Adam merupakan entitas kehidupan purba yang memiliki kekuatan luar biasa dan menjadi sumber asal para Angel. Namun eksperimen ini gagal total. Reaksi Adam menjadi tidak terkendali dan melepaskan energi dahsyat yang memicu ledakan besar, sehingga menyebabkan ledakan dahsyat yang membekukan Antartika, mengubah iklim dunia, menaikkan permukaan laut, dan menewaskan separuh populasi manusia di bumi. Inilah yang kemudian disebut sebagai Second Impact. Untuk mencegah kehancuran total, para ilmuwan mereduksi Adam ke dalam bentuk embrio. Embrio ini kemudian diambil secara diam-diam oleh Gendo Ikari. Dalam episode ini juga terungkap bahwa Gendo menyatukan embrio Adam ke dalam tubuhnya sendiri, tepatnya di tangan kanannya.

Penyatuan ini bukan sekadar tindakan ilmiah, tetapi bagian dari rencana pribadinya untuk mengendalikan kekuatan Adam dan menjalankan skenario Instrumentality demi bisa bertemu kembali dengan istrinya, Yui Ikari. Episode ini juga memperlihatkan sisi gelap para pemimpin NERV dan SEELE yang memanipulasi anak-anak pilot EVA sebagai alat demi ambisi mereka.

Ketegangan internal semakin memuncak ketika episode 22 berfokus pada kehancuran psikologis Asuka. Kemampuannya menyinkronkan dengan Unit-02 anjlok, dan kegagalan demi kegagalan memperdalam trauma masa kecilnya. Asuka akhirnya menghadapi Angel Arael, yang menyerangnya bukan dengan kekuatan fisik, tetapi dengan sinar yang langsung menyusup ke pikirannya. Angel itu membongkar isi paling gelap dari benak Asuka: kenangan ibunya, rasa tidak dicintai, dan ketakutan bahwa keberadaannya tidak berarti jika ia bukan pilot terbaik. Asuka runtuh secara mental, dan sejak itu, ia kehilangan kemampuan untuk bertarung. EVA-02 menjadi simbol kosong bagi egonya yang retak. Episode 23 menggeser fokus kepada Rei Ayanami. Setelah kejadian dengan Asuka, Angel berikutnya, Armisael, menyerang dengan cara menembus tubuh robot EVA Unit-00 dan berusaha menyatu dengan Rei. Dalam pergulatan mental yang intens, Rei untuk pertama kalinya merasakan emosi yang lebih dari sekadar perintah atau program. Ia mempertanyakan identitasnya, hubungannya dengan Shinji, serta keberadaannya sebagai klon yang

diciptakan untuk tujuan tertentu. Pada akhir pertempuran, Rei memilih mengorbankan diri demi melindungi Shinji dan NERV. Tubuhnya meledak bersama Unit-00, tetapi dalam kegelapan laboratorium, versi baru Rei kembali bangun. Pengorbanan itu menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan yang tidak dimiliki replika: keinginan untuk memilih.

Akhirnya episode 24 memperkenalkan Kaworu Nagisa, yakni malaikat yang berwujud sebagai manusia dan juga pilot kelima yang menjadi cahaya singkat dalam kegelapan kehidupan Shinji. Kaworu muncul sebagai pilot pengganti EVA Unit-02 setelah Asuka mengalami gangguan mental berat. Sejak pertemuan awal, Kaworu menunjukkan sikap yang sangat tenang, ramah, dan berbeda dari orang-orang lain yang pernah dekat dengan Shinji. Ia langsung bersikap terbuka dan menerima Shinji apa adanya, bahkan berbicara kepadanya dengan penuh kelembutan dan pengertian. Dalam interaksi mereka, Kaworu mengatakan bahwa Shinji layak untuk dicintai dan tidak perlu membenci dirinya sendiri. Kata-kata ini menyentuh Shinji secara mendalam, karena selama ini ia hidup dalam kesepian, penolakan, dan rasa tidak berharga. Kaworu menjadi satu-satunya sosok yang secara eksplisit menerima Shinji tanpa syarat, sehingga Shinji merasa aman dan dipahami. Namun, kemudian terungkap setelah dideteksi oleh NERV bahwa Kaworu sebenarnya adalah Angel terakhir, yaitu Angel Tabris. Ia memasuki Terminal Dogma dengan tujuan menyatu dengan Adam, dan menyadari bahwa makhluk yang terikat di sana bukan Adam

(dia adalah Malaikat Pertama yang tidak jahat juga tidak baik, jadi dia netral saja), melainkan Lilith. Shinji, yang mengendalikan Eva Unit-01, diperintahkan untuk menghentikannya dan Kaworu memerintahkan Shinji untuk membunuhnya dengan cara menyerahkan nyawanya lewat pertarungannya melawan Shinji yang menggunakan robot Unit EVA-01, dimana dalam pertarungan tersebut, Kaworu mengambil alih dan mengendalikan robot EVA Unit-02 milik Asuka demi kelangsungan hidup umat manusia. Pada titik inilah kesadaran Kaworu berkembang melampaui kodratnya. Setelah berinteraksi dengan Shinji dan memahami penderitaan serta kerinduan manusia untuk dicintai dan diakui, Kaworu menyadari bahwa jika ia melanjutkan penyatuan tersebut, manusia akan sepenuhnya musnah. Ia melihat bahwa manusia, meskipun rapuh dan penuh luka, tetap memiliki nilai untuk hidup. Karena itu, tujuan Kaworu berubah. Ia tidak lagi mengejar penyatuan dengan Adam atau Lilith demi kemenangan Angel, melainkan memilih mengorbankan dirinya sendiri. Keputusan ini menunjukkan bahwa Kaworu menempatkan keberlangsungan hidup manusia di atas eksistensinya sendiri. Dalam konteks naratif dan simbolik Evangelion, tindakan Kaworu menegaskan tema kasih tanpa syarat dan pengorbanan diri, di mana ia rela mati agar Shinji dan umat manusia dapat terus hidup. Keputusan ini menghancurkan batin Shinji. Meskipun Kaworu hanya hadir dalam satu episode, perkenalannya dan hubungannya dengan Shinji menjadi salah satu momen paling emosional dalam *Neon Genesis*

Evangelion, karena menggambarkan kasih tanpa syarat, penerimaan, dan pengorbanan, sekaligus memperdalam tema kesepian dan makna eksistensi manusia.

Adegan terakhir yaitu adegan 11 dalam episode 25 sampai episode terakhir yang episode 26 dimana adanya penerimaan diri, kebebasan memilih. Episode ini tidak lagi berkisah tentang pertempuran fisik atau konflik organisasi; keduanya berpindah sepenuhnya ke dalam batin Shinji, yang sedang berada di tengah proses *Human Instrumentality Project*. Di luar sana, tubuh, dunia, dan NERV sedang menghadapi kehancuran besar. Tetapi episode 25–26 memperlihatkan pengadilan batin manusia ketika segala batas ego, rasa takut, dan identitas mulai larut.

Di awal episode 25, Shinji berada dalam ruang mental yang tidak memiliki bentuk fisik. Di sana ia menyaksikan pecahan-pecahan ingatan, suara-suara yang menanyainya, dan orang-orang yang pernah ia temui. Shinji dipaksa untuk melihat ulang rasa bersalahnya: kemarahan terhadap ayahnya, rasa tidak berguna, ketakutan ditolak, serta kebenciannya pada dirinya sendiri. Setiap suara bertanya kepadanya: Mengapa kamu menderita? Mengapa kamu melarikan diri? Apakah kamu berhak hidup? Hampir seluruh karakter Misato, Asuka, Rei, bahkan Gendo muncul bukan sebagai diri mereka yang sebenarnya, tetapi sebagai refleksi psikologis Shinji, menunjukkan bagaimana Shinji memaknai mereka. Asuka memarahi dan menyalahkannya; Rei berbicara sebagai kesadaran yang jauh dan

misterius; Misato menghadirkan kasih yang tidak sempurna. Semua “versi” ini bukan untuk menyiksa Shinji, tetapi untuk memaksanya mengakui kenyataan: bahwa keputusan Shinji bukan semata karena dunia, melainkan karena cara Shinji memandang dirinya sendiri.

Episode 25 memperlihatkan bahwa Shinji selama ini mencari satu hal: pengakuan, karena ia percaya bahwa dirinya tidak layak dicintai kecuali jika ia menjadi bermanfaat. Ia selalu berharap orang lain memberinya nilai, karena ia tidak mampu menilai dirinya sendiri. Tapi di tengah kekacauan mental itu, sebuah gagasan mulai tumbuh: bahwa nilai seseorang tidak harus datang dari orang lain. Bahwa bahkan penderitaan, rasa sakit, dan ketakutan hanyalah bagian dari dirinya yang bisa dipahami, bukan harus dibenci. Masuk episode 26, narasi semakin simbolik, membawa Shinji pada pemahaman lebih dalam tentang kebebasan memilih siapa dirinya. Shinji mulai menyadari bahwa dunia tidak memiliki satu bentuk tetap; dunia dibentuk oleh cara seseorang memandangnya. Ketakutan dan harapannya sendiri menciptakan realitas batinnya. Ia ditunjukkan kemungkinan lain bagaimana hidupnya bisa berbeda jika ia memilih bersikap berbeda. Salah satu adegan paling dikenang adalah ketika Shinji dibayangkan hidup dalam dunia sekolah yang ringan dan komikal, sebagai alternatif dari dunia kelam yang ia hidupi sekarang. Ini menunjukkan bahwa identitas dan makna hidup bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, tetapi dapat dibangun ulang.

Dalam perjalanan itu, Shinji menghadapi pertanyaan terbesar: *Apakah ia akan membiarkan dirinya larut dalam Instrumentality, menyatu dengan semua jiwa lain dan menghapus penderitaan? Atau ia memilih untuk tetap menjadi individu, menerima rasa sakit, tetapi juga memiliki kebebasan untuk hidup sebagai dirinya sendiri?* Shinji akhirnya menyadari bahwa eksistensi yang nyata, bagaimanapun sulitnya, lebih berharga dibanding lenyap dalam kenyamanan palsu. Ia memilih untuk menerima keberindividualannya. Ia menerima bahwa rasa sakit adalah bagian dari kehidupan. Ia menerima bahwa orang lain mungkin tidak selalu memahami atau menerimanya, tetapi itu tidak berarti ia tidak boleh hidup atau tidak boleh mencoba.

Di momen terakhir, ketika kesadarannya keluar dari kegelapan, ia menyatakan bahwa ia ingin hidup sebagai dirinya sendiri, dengan segala kekurangan dan ketakutannya. Dunia mental itu kemudian berubah menjadi ruang putih besar, dan seluruh karakter muncul di sekeliling Shinji, tersenyum dan mengucapkan selamat. Shinji berdiri di tengah mereka, menyadari bahwa ia *bisa* menerima dirinya sendiri. Episode berakhir dengan tepuk tangan dan kata-kata yang menjadi penutup paling simbolis dalam sejarah anime: **"Congratulations."** Ucapan itu bukan sekadar perayaan dunia, tetapi tanda bahwa Shinji akhirnya menemukan nilai dalam eksistensinya sendiri, nilai yang selama ini ia cari dari orang lain, kini ia temukan dalam dirinya.

Dalam anime ini tokoh yang kemudian berkaitan dengan kasih Agape lebih berfokus kepada dua tokoh yaitu Yui Ikari yang jiwanya rela menjadi bagian dari robot EVA Unit-01 dan dipakai untuk melindungi Shinji yang mengemudikan robot EVA Unit-01 untuk mengalahkan musuh-musuh dan melindungi umat manusia. Kemudian tokoh yang kedua, Kaworu Nagisa dimana dirinya rela berkorban dan dibunuh oleh Shinji yang mengemudikan robot EVA Unit-01 demi kelangsungan hidup manusia dari ancaman Malaikat. Setelah menceritakan anime dari episode ke episode, kemudian kita masuk dan melihat apa yang dimaksud dengan nilai kasih dan pengorbanan yang ditinjau dari kasih Agape.

B. Kasih dalam Perspektif Teologi

Kasih merupakan salah satu fondasi utama dalam iman Kristen dan menjadi tema yang sangat dominan dalam keseluruhan narasi Perjanjian Baru. Dalam teologi Kristen, kasih tidak dipahami hanya sebagai respons emosional atau perasaan interpersonal semata, tetapi sebagai sifat hakiki Allah yang mewarnai seluruh tindakan dan rencana penyelamatan-Nya bagi manusia. Perjanjian Baru menegaskan secara eksplisit bahwa Allah adalah kasih, suatu pernyataan teologis yang menempatkan kasih bukan sekadar sebagai tindakan Allah, melainkan sebagai natur-Nya sendiri.²³ Karena itu, kasih dalam teologi Kristen tidak hanya dipahami sebagai kategori moral

²³ A. Telaumbanua, N. Samangilailai, "Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4: 7-8 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani," 88.

yang mengatur perilaku manusia, melainkan juga sebagai kategori ontologis yang menjelaskan siapa Allah itu sendiri dan bagaimana Ia memilih untuk berelasi dengan ciptaan-Nya.

Dalam kerangka Perjanjian Baru, pemahaman mengenai kasih dijelaskan melalui beberapa istilah Yunani yang menggambarkan ragam bentuk kasih manusia. Pertama, *eros* merujuk pada kasih romantis atau hasrat estetis, meskipun istilah ini tidak secara langsung muncul dalam teks Perjanjian Baru. Kedua, *philia* menggambarkan kasih persahabatan yang didasarkan pada kedekatan emosional dan hubungan timbal balik. Ketiga, *storge* menunjuk pada kasih alami dalam keluarga, seperti kasih orang tua kepada anak. Di atas semua bentuk kasih tersebut, istilah *agape* menjadi terminologi yang paling penting dalam Perjanjian Baru, karena mengungkapkan bentuk kasih Allah yang bersifat tanpa syarat (*unconditional*), penuh pemberian diri (*self-giving*), dan rela berkorban (*self-sacrificing*). Berbeda dari bentuk kasih lainnya yang sangat dipengaruhi oleh respons atau kualitas objeknya, *agapē* berdiri sebagai kasih yang berasal dari karakter Allah sendiri yang kudus, murah hati, dan tidak berubah.²⁴

Dengan demikian, keempat istilah ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dimensi kasih dalam Kekristenan. Meskipun *eros*, *philia*, dan *storge* mencerminkan pengalaman kasih dalam relasi manusiawi

²⁴ Heribertus Dwi Kristanto and Surip Stanislaus, "Agape Vs Philia? Thomas Aquinas Tentang Cinta-Kasih, Persahabatan, Dan Keadilan," *Logos* (2024).

sehari-hari, semuanya mencapai titik puncaknya dalam *agape*, yaitu standar kasih tertinggi yang bersumber langsung dari Allah. Kasih *agape* inilah yang menjadi dasar pemikiran dan praktik etika Kristen, karena ia menuntut pemberian diri, penerimaan tanpa syarat, dan tindakan yang mencerminkan karakter Allah kepada sesama manusia.

C. Kasih *Agape* Dari Perspektif Teologi

Kasih *agape* merupakan bentuk kasih yang paling tinggi dan paling sentral dalam keseluruhan kerangka teologi Perjanjian Baru karena ia tidak sekadar menggambarkan cara manusia mengasihi, tetapi lebih jauh mengungkapkan esensi terdalam dari natur Allah sendiri. Berbeda dari *eros*, *philia*, atau *storge* yang seluruhnya memiliki dasar psikologis, emosional, atau biologis, *agape* tidak bergantung pada kualitas atau kelayakan objek yang dikasihi. Ia tidak muncul sebagai respons terhadap daya tarik atau kebaikan tertentu, tetapi bersumber dari karakter Allah yang tidak berubah.

Agape bersifat ilahi (*divine love*), yaitu kasih yang memberi tanpa syarat, tidak mencari keuntungan diri sendiri, dan selalu terarah kepada kebaikan objektif dari pihak yang dikasihi. Perjanjian Baru menyatakannya secara paling jelas melalui tindakan penebusan Kristus di kayu salib ketika manusia berada dalam kondisi masih berdosa, Allah menyatakan kasih-Nya

melalui kematian Kristus.²⁵ Tindakan ini menegaskan bahwa *agape* bukanlah reaksi emosional, melainkan inisiatif Allah yang melampaui logika moral atau timbal-balik sosial manusia.

Dalam perspektif teologis, *agape* memiliki tiga karakter fundamental. Pertama, *agape* bersifat inisiatif, yang berarti Allah bertindak terlebih dahulu sebelum manusia memiliki kemampuan atau kecenderungan untuk membalas kasih itu. Inisiatif ini menyingkapkan bahwa kasih Allah adalah anugerah, bukan hasil prestasi atau kesalehan manusia. Kedua, *agape* bersifat universal, artinya kasih Allah tidak dibatasi oleh kondisi moral, latar belakang etnis, kelas sosial, atau batasan religius. Kasih Allah meluas kepada seluruh umat manusia sebagai ciptaan-Nya, bahkan kepada mereka yang secara moral dianggap tidak layak atau menolak Dia. Ketiga, *agape* bersifat transformatif, bukan permisif. Allah memang menerima manusia apa adanya, tetapi kasih-Nya tidak membiarkan manusia tetap dalam keadaan lama.²⁶ Kasih itu bekerja mengubah manusia untuk hidup serupa dengan Kristus dalam karakter, etika, dan cara hidup.

Dalam ranah etika Kristen, *agape* menjadi prinsip tertinggi yang mengatur seluruh relasi manusia dengan Allah dan sesama. Ketika Yesus menyebut kasih sebagai hukum terutama yang merangkum seluruh Taurat

²⁵ Adelia Tamo Ina and Malik Bambang, "Penafsiran Esensial Tentang Kasih 1 Yohanes 4: 7-12: Kasih Yang Memampukan Kita Menjadi Serupa Dengan Kristus," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2025): 192.

²⁶ Kristanto and Stanislaus, "Agape Vs Philia? Thomas Aquinas Tentang Cinta-Kasih, Persahabatan, Dan Keadilan."

dan para nabi, Ia menegaskan bahwa *agape* adalah fondasi moral seluruh kehidupan iman. Karena itu, *agape* tidak berhenti pada wilayah pengajaran atau doktrin, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang memperlihatkan kebenaran, keadilan, pengampunan, dan belas kasih. Praktik *agapē* menuntut kerendahan hati, ketekunan, kesediaan untuk berkorban, dan keberanian untuk mengasihi bahkan ketika tidak ada jaminan bahwa kasih itu akan dibalas.

Dengan demikian, *agape* bukan sekadar konsep teologis, tetapi inti dari identitas Allah, dasar bagi karya keselamatan, dan standar etika yang harus diwujudkan dalam kehidupan orang percaya. Melalui *agape*, Allah menyatakan diri-Nya, menyelamatkan manusia, dan mengarahkan umat percaya untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih ilahi dalam seluruh aspek kehidupan pribadi, sosial, dan pelayanan mereka.

D. Pengorbanan Dalam Teologi Kristen

Pengorbanan merupakan konsep yang memegang peranan sentral dalam keseluruhan bangunan teologi Kristen. Dalam Perjanjian Lama, sistem kurban memiliki fungsi liturgis, simbolis, dan teologis sebagai sarana pemulihan relasi antara manusia dan Allah. Melalui kurban bakaran, kurban penebus dosa, maupun kurban keselamatan, umat Israel menyadari keterbatasan dan ketidakmampuan mereka untuk mencapai kekudusan tanpa tindakan ilahi. Berbagai ritual korban ini bersifat representatif dan

sementara, sehingga terus menunjuk kepada pemenuhan yang lebih sempurna pada masa mendatang.

Puncak makna pengorbanan terwujud dalam Perjanjian Baru melalui karya Yesus Kristus. Pengorbanan-Nya di kayu salib dipahami bukan hanya sebagai kematian fisik, tetapi sebagai tindakan penyelamatan yang bersifat final dan total bagi umat manusia. Surat Ibrani secara khusus menekankan bahwa Kristus adalah Imam Besar sekaligus kurban yang sempurna, yang mempersembahkan diri-Nya satu kali untuk selama-lamanya sehingga seluruh sistem kurban Perjanjian Lama menemukan penyempurnaannya.²⁷ Dengan demikian, salib menjadi momen klimaks di mana Allah mengambil inisiatif untuk memutus kuasa dosa dan menghadirkan pemulihan relasi yang sebelumnya terputus.

Pengorbanan Kristus semakin diperdalam melalui konsep *kenosis* atau pengosongan diri sebagaimana dipaparkan Paulus dalam Filipi 2:5–11. Tindakan Kristus yang merendahkan diri, mengambil rupa hamba, dan taat sampai mati di kayu salib menunjukkan bahwa pengorbanan dalam perspektif Kristen didasari oleh kerelaan total untuk menyerahkan hak dan martabat demi tujuan yang lebih besar, yaitu keselamatan manusia. Pengorbanan di sini bukan semata-mata penderitaan, tetapi tindakan aktif

²⁷ Meidama Lawolo, "Kajian Tentang Pengorbanan Kristus Menurut Ibrani 9: 23-28," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 127–129.

yang membawa pembaruan dan membuka akses manusia kepada hidup yang baru.

Dalam Teologi, pengorbanan adalah sebuah bentuk solidaritas Allah terhadap penderitaan dan keterpurukan manusia. Melalui inkarnasi dan salib, Allah memasuki realitas dunia yang terluka, tidak sebagai penonton, tetapi sebagai pribadi yang turut merasakan dan menanggung penderitaan tersebut. Pendekatan ini menekankan bahwa pengorbanan dalam Kekristenan bukan tindakan destruktif atau pemaksaan penderitaan, melainkan tindakan pembebasan yang menghadirkan harapan baru, rekonsiliasi, dan transformasi. Dengan demikian, pengorbanan dalam teologi Kristen selalu diarahkan pada pemulihan, kehidupan, dan pembaruan, bukan pada kekerasan atau penderitaan itu sendiri.